

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BAHASA INDONESIA

BAB VI
MENGAPRESIASI KARYA SASTRA
INDONESIA



Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

BAB VI
MENGAPRESIASI KARYA SASTRA INDONESIA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat mengapresiasi bentuk karya puisi, prosa, dan drama Indonesia secara produktif dan reseptif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.	1. Mengapresiasi puisi lama Indonesia (pantun, gurindam, dan soneta)
	2. Mengapresiasi puisi baru Indonesia
	3. Mengapresiasi prosa lama Indonesia (prosa lirik, hikayat, dan dongeng).
	4. Mengapresiasi prosa baru Indonesia (novel dan cerpen)
	5. Mengapresiasi teks drama Indonesia

C. Uraian Materi

1. Pengertian dan Tingkat Apresiasi

Secara etimologis, kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris *appreciaton*. Kata itu berarti 'penghargaan', 'penilaian', atau 'pengertian'. Ada pula yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa Verjato *appreciate* yang berarti 'menghargai', 'menilai', atau 'mengerti'. Aminudin (1987:34) mengemukakan, apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi dikembangkan manusia melalui penumbuhan sikap yang sungguh-sungguh dan sebagai satu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Apresiasi terhadap suatu karya dapat terjadi melalui berbagai tingkatan. Pada umumnya, para ahli sastra membagi tingkatan apresiasi tersebut atas empat bagian yang meliputi: (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat memproduksi. Pada *tingkat menggemari*, keterlibatan batin pembaca dalam apresiasi karya sastra belum begitu kuat. Pada *tingkat menikmati*, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin dalam. Pada *tingkat mereaksi*, sikap kritis pembaca terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dan menyatakan keindahan dengan seksama, serta mampu menunjukkan di mana letak keindahan itu. Pada *tingkat produksi*, pembaca karya sastra sudah mampu mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

Dari deskripsi tingkatan apresiasi karya sastra di atas dapatlah ditegaskan bahwa tingkatan apresiasi (1), (2), dan (3) merupakan apresiasi reseptif. Dikatakan apresiasi reseptif karena pada tingkat-tingkat apresiasi tersebut, pembaca karya sastra baru dalam tahap-tahap menyerap. Mereka pada dasarnya belum menghasilkan apa pun sebagai produk kegiatan apresiasinya. Sedangkan tingkatan apresiasi (4) merupakan apresiasi produktif karena pembaca karya sastra sudah menghasilkan sesuatu, mungkin dalam bentuk esai, karya puisi, atau karya resensi.

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya terhadap kehidupan dan dunia dengan menggunakan bahasa. Jika dicermati, pernyataan tersebut mengandung dua hal yang menjelaskan hakikat sastra. *Pertama*, "mengungkapkan penghayatan" dan yang *kedua* "kegiatan kreatif". Mengungkapkan penghayatan menyiratkan bahwa sastra itu berawal dari penghayatan seseorang terhadap sesuatu, atau dunia pada umumnya dengan segala dinamika persoalannya, yang kemudian diungkapkan melalui penggunaan bahasa secara kreatif. Tanpa kemampuan kreatif berbahasa, karya sastra akan kering, atau bahkan tidak akan ada; tidak akan mungkin pernah ada sama sekali. Kreativitas berbahasa adalah kawasan hulu karya sastra, dan riak-riak estetika di dalamnya merupakan bagian hilirnya.

Apresiasi sastra, adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh. Di dalam proses pengakraban itu terjadi *pengenalan, pemahaman, penghayatan*, dan setelah itu *penerapan*. Dalam proses *pengenalan*, pembaca atau penonton akan mulai menemukan ciri-ciri umum karya sastra, misalnya sudah mengenal judul, pengarang, atau bentuknya secara umum. Setelah proses *pengenalan* akan timbul keinginan untuk memahami karya sastra tersebut lebih lanjut.

Pemahaman terhadap karya sastra adakalanya tidak berlangsung mudah dalam benak pembaca. Jika hal ini terjadi, pembaca perlu menempuh berbagai upaya untuk mengatasinya. Dalam memahami puisi, misalnya, perlulah bagi pembaca terlebih dahulu mencari penjelasan tentang kata-kata sulit yang digunakan, membubuhkan tanda penghubung, atau membubuhkan tanda baca pada bagian-bagian tertentu puisi tersebut. Dengan cara demikian, pemahaman puisi akan lebih mudah dicapai.

Proses *penghayatan* dapat diamati dari indikasi-indikasi yang diperlihatkan pembaca ketika ia membaca karya sastra. Umpamanya saja, saat seseorang membaca surat terakhir Hayati kepada Zainuddin dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berikut ini:

"Selamat tinggal Zainuddin, dan biarlah penutup surat ini kuambil perkataan yang paling enak kuucapkan di mulutku dan agaknya entah dengan itu kututup hayatku di samping menyebut kalimat syahadat, yaitu: Aku cinta akan engkau, dan kalau kumati, adalah kematianku di dalam mengenangkan engkau".

apakah si pembaca akan memerlihatkan indikasi sedih, gundah, atau iba; seakan-akan dirinyalah yang berlakon dalam surat itu? Contoh lain, ketika seseorang menyaksikan tayangan acara *Ekstravaganza* di salah satu TV swasta, apakah orang itu terpingkal-pingkal tertawa karena kelucuan tokoh-tokohnya? Apabila hal-hal yang dipertanyakan di atas sungguh-sungguh terjadi, maka dapatlah dikatakan bahwa pembaca sudah menghayati karya yang mereka baca atau tonton; mereka sudah terlibat secara emosional dengan karya-karya itu.

Proses *penikmatan* timbul ketika pembaca atau penonton karya sastra merasa berhasil menerima pengalaman orang lain dan memperkaya pengalamannya sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Indikator penikmatan itu dapat diuji dengan mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri: *Sudahkah saya menemukan pengalaman pengarang?* Jika jawabannya “ya”, mintalah mereka menggambarkan bagaimana proses penemuan pengalaman pengarang itu terjadi. Andaikan mereka membaca roman *Atheis*, apakah mereka merasakan sentuhan kenikmatan ketika membaca lukisan pengarang tentang bagaimana indahnya kota Bandung yang menjadi latar cerita pada masa itu? Apakah penggambaran pengarang tentang delman, gadis-gadis berkebaya dan berpayung, serta latar yang sejuk dan rimbun dengan pepohonan menikmati naluri pembaca?. Pertanyaan-pertanyaan itu signifikan untuk mengukur intensitas penikmatan karya sastra oleh seseorang.

Penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul pada pembaca sebagai konsekuensi dari penemuan nilai. Pembaca yang telah menemukan/merasakan kenikmatan, memanfaatkan temuan tersebut untuk mengubah sikapnya dalam dunia nyata. Pembaca mendapat manfaat langsung dari bacaan tersebut. Ketika seseorang berupaya melengkapi apresiasi keberagamaannya dengan ilmu, itu adalah bentuk *penerapan* setelah ia menemukan betapa goyahnya seorang pemeluk agama yang tidak disertai penguasaan ilmu ketika membaca *Atheis*.

Paparan mengenai definisi apresiasi dan tingkat apresiasi, mulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan, di atas sekaligus menjelaskan adanya perbedaan yang tegas antara membaca apresiatif dengan membaca biasa. Kegiatan membaca biasa adalah kegiatan membaca sepintas lalu dengan tujuan memperoleh hiburan atau kenikmatan saja. Kegiatan membaca apresiatif adalah kegiatan membaca secara lebih serius dengan upaya menggali nilai-nilai keindahan (estetika) dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam bacaan.

2. Apresiasi Puisi

Apresiasi puisi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra secara umum. Sebagai bagian dari apresiasi sastra, yang pertama kali harus dipahami bahwa apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi, perlu diletakkan sebagai bagian dari peristiwa atau fenomena kesenian, bukan merupakan peristiwa atau fenomena keilmuan, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagai peristiwa kesenian, apresiasi sastra lebih bersifat personal, bukan komunal. Sebagai peristiwa kesenian yang personal, apresiasi sastra akan lebih banyak bersangkutan dengan jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, dan afeksi daripada dengan komponen fisik. Untuk melakukan apresiasi, khususnya apresiasi puisi, pemahaman mendalam tentang apresiasi puisi memang perlu dilakukan.

Apresiasi puisi terkait dengan sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan puisi. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa kegiatan membaca dan mendengarkan pembacaan puisi melalui penghayatan sungguh-sungguh. Apresiasi merupakan pengalaman lahiriah dan batiniah yang kompleks (Ichsan, 1990: 10). Apresiasi seseorang terhadap puisi dapat dikembangkan dari tingkat sederhana ke tingkat yang tinggi. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang memahami atau merasakan pengalaman yang ada dalam sebuah puisi. Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Apresiasi tingkat ketiga terjadi ketika pembaca menyadari hubungan kerja sastra dengan dunia luarnya sehingga pemahamannya pun menjadi lebih luas dan mendalam.

Kegiatan mengapresiasi puisi dapat dilakukan dengan memahami struktur teks yang membangun puisi. Dengan demikian, untuk mengenal, memahami, dan menghargai puisi, dapat dilakukan dengan mengenal struktur bagian puisi tersebut, baik menyangkut unsur isi maupun bentuk.

Apresiasi sastra sesungguhnya tidak bekerja menggunakan rumus-rumus, pola-pola, atau kaidah-kaidah ataupun perangkat teori sastra tertentu. Rumus-rumus, pola-pola, atau teori sastra hanya sekadar alat bantu dalam proses kegiatan apresiasi. Dengan kata lain, teori-teori dan rumus-rumus dalam kegiatan apresiasi hanyalah merupakan hal yang sekunder sebab tanpa teori dan rumus-

rumus sastra, apresiasi sastra termasuk apresiasi puisi, tetap dapat berlangsung. Hal primer yang dibutuhkan dalam kegiatan apresiasi puisi hanyalah kesiapan dan keterbukaan kalbu, keadaan cita rasa, kualitas emosi, kejujuran, serta ketajaman rasa dan budi.

Dalam rangkaian kegiatan apresiasi puisi, *menghargai* puisi merupakan level apresiasi paling tinggi. Sebagaimana telah dikemukakan, sebelum sampai pada level *menghargai* itu, seorang pembaca harus terlebih dahulu melalui level *mengenal*, *menikmati*, dan *memahami*.

Dalam kegiatan apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi, akan terjadi interaksi yang intensif antara manusia (pembaca/apresiator) dengan karya sastra. Interaksi yang intensif antara manusia dengan karya sastra (termasuk puisi) menuntut adanya perjumpaan yang “mesra” dan “akrab” antara manusia sebagai pengapresiasi dan karya sastra (puisi) sebagai objek apresiasi.

Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, membangun situasi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan mesra dan intensif antara siswa sebagai apresiator dengan karya sastra (puisi) sebagai objek apresiasi penting mendapat perhatian pihak sekolah, terutama guru. Beberapa pengamat pendidikan bahasa menilai bahwa penyebab paling dominan terjadinya fenomena penurunan minat baca sastra siswa adalah kurang sungguh-sungguhnya pihak sekolah (guru) mempertemukan siswa dengan karya-karya sastra yang bernilai. Siswa-siswa saat ini menjadi terbiasa dengan buku-buku picians yang “gampang” dibaca, tetapi tidak menawarkan nilai-nilai kehidupan yang berarti..

Mempertemukan siswa dengan karya-karya puisi yang bernilai tinggi akan membuka kesempatan kepada mereka untuk mengapresiasi dan menyerap pengalaman batiniah-rohaniah pengarang. Pengalaman rohaniah-batiniah ini berupa pengalaman (a) literer-estetis, (b) pengalaman humanistik, (c) pengalaman etis dan moral, (d) pengalaman filosofis, dan (e) pengalaman religius-sufistik-profetik. Yang dimaksud dengan *pengalaman literer-estetis* adalah pengalaman-pengalaman keindahan, keelokan, kebagusan, dan keterpikatan.

Pengalaman ini dapat diperoleh dari diksi, bahasa, majas, rima, atau unsur-unsur lain yang terdapat dalam puisi.

Dalam membaca dan mengapresiasi puisi sering juga dapat dinikmati *pengalaman-pengalaman humanistik, pengalaman-pengalaman manusiawi, pengalaman-pengalaman hidup dan kehidupan manusia*. Pengalaman humanistik ini adalah pengalaman yang berisi nilai-nilai kemanusiaan, pemuliaan harkat martabat manusia yang menggambarkan kondisi dan situasi yang manusiawi. Penggambaran kondisi situasi yang manusiawi ini tidak saja berupa hal-hal yang menyenangkan, indah, dan bahagia, melainkan bisa juga berupa peristiwa tragis, dramatis, sinis, ironis, humoristik, murung, bahkan bisa juga garang.

Pengalaman etis dan moral di dalam puisi mengacu kepada pengalaman yang berisi sikap dan tindakan manusia terhadap sesama, serta pengalaman yang menyajikan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Dalam hal ini, puisi menghadirkan serpihan-serpihan masalah, pesan etis dan moral yang dapat ditangkap oleh radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan pembaca sebagai apresiator.

Teks sastra, tidak terkecuali puisi, sejak lama diperlakukan sebagai media atau wahana pengungkapan dan pencetus gagasan-gagasan filosofis yang muncul dari daya renung (kontemplasi) pengarangnya. Pada saat seseorang membaca dan mengapresiasi puisi, mereka dapat menggali persoalan filosofis atau persoalan yang direnungkan oleh penyairnya. Pengalaman-pengalaman filosofis ini akan diperoleh pada saat radar-radar nurani, rasa, dan budi seseorang terarah secara tajam dan peka terhadap renungan-renungan pengarang. Renungan filosofis ini dapat berupa renungan tentang kehidupan-kematian, tentang kejadian, tentang apa dan siapa sesungguhnya manusia, dan sebagainya.

Pengalaman religius-sufistik-profetik merupakan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat diperoleh saat pembaca mengapresiasi sebuah puisi. Puisi-puisi Amir Hamzah dan beberapa puisi Chairil Anwar merupakan contoh-contoh puisi yang sangat kental dengan nilai-nilai ketuhanan. Ada gugatan religius-sufistik-profetik tertentu yang hadir di dalam sanubari pembaca setiap kali membaca karya-karya puisi semacam itu.

Pengalaman-pengalaman ini pada dasarnya adalah pengalaman transendental dan spiritual dan kesadaran akan adanya Yang Mahamenguasai, yang membawa kita pada suasana yang mistis dan pasrah terhadap kekuasaan dan kehadiran-Nya.

Di samping menghadirkan pengalaman-pengalaman seperti terurai di atas, proses apresiasi puisi juga dapat memberikan seperangkat pengetahuan konseptual maupun kognitif (pemahaman) kepada pembaca. Pengetahuan-pengetahuan itu antara lain adalah pengetahuan tentang: (a) literer-estetis, misalnya struktur puisi, estetika puisi, (b) humanistik, (c) religiusitas, (d) sosial-politik, (e) nilai-nilai budaya, (f) sejarah, dan (g) hal-hal yang berkaitan dengan moralitas.

3. Unsur-Unsur Puisi

Puisi dibangun oleh dua unsur, masing-masing unsur struktur fisik dan struktur batin. Analisis lebih lanjut mengenai kedua unsur puisi di atas akan disajikan pada bagian berikut.

3.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar. Struktur fisik puisi kadang-kadang dinamakan juga dengan struktur lahiriah puisi. Puisi disusun dalam bentuk bait-bait dengan bahan dasar kata atau bahasa yang indah dan bermakna. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana yang bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau struktur fisik puisi ini. Di dalam kajian sastra, struktur fisik puisi dimaksud mencakup *diksi, imajinasi, kata konkret, verifikasi, majas, dan tipografi*.

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan secara cermat oleh penyair dalam puisinya agar ia dapat mengekspresikan nuansa jiwa dan pikirannya dengan setepat-tepatnya kepada pembaca. Tiap penyair memiliki diksi yang khas yang seringkali tidak dimiliki oleh penyair lain. Amir Hamzah, umpamanya, memiliki diksi yang khas yang sebagian ia gali dari khazanah kata Melayu klasik. Hal ini berbeda dengan diksi yang dimiliki oleh Chairil Anwar.

Diksi adalah salah satu komponen puisi yang selalu ditonjolkan penyair. Melalui diksi, penyair ingin mencurahkan pengalaman batin dan pikirannya dengan setepat-tepatnya kepada pembaca. Selain itu, ia juga ingin mengungkapkan pengalaman-pengalamannya itu dengan ekspresi kata yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Karena itulah, diksi menjadi hal penting yang harus dikuasai penyair.

Penyair harus cermat memilih kata-kata. Mereka harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi, rima dan irama, serta kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat di atas, semakin jelaslah betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Menurut Tarigan (1984:30), pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat.

Ada hubungan yang erat antara pemilihan kata (diksi), pengimajian, dan kata konkret. Pemilihan kata adalah upaya memilih atau menyaring penggunaan kata oleh penyair ke dalam karyanya agar dia dapat menghadirkan sesuatu dengan jelas dan terang-benderang di dalam imaji pembaca. Apabila penyair berhasil melakukan hal di atas, maka kata-katanya akan menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa.

Struktur fisik puisi lainnya adalah imajinasi. Pemilihan serta penggunaan kata-kata dengan tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya imajinasi (daya bayang pikiran) pembaca. Daya imajinasi yang kuat memudahkan pembaca mewujudkan gambaran yang nyata untuk tiap kata yang digunakan penyair.

Dengan pemilihan kata yang tepat, penyair mencoba menarik perhatian pembaca kepada beberapa perasaan jasmaniah yang ia rasakan. Melalui cara itu, penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca sehingga seakan-akan pembacalah yang benar-benar mengalami peristiwa jasmaniah tersebut (Tarigan, 1984:30). Pada titik ini, pembaca akan merasakan sesuatu yang lain yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Sesuatu yang dirasakan atau dialami secara imajinatif oleh pembaca inilah yang biasa dikenal dengan *imagery* atau imaji atau pengimajian (Tarigan, 1984:30).

Di dalam kajian puisi dikenal bermacam-macam imajinasi, yakni (a) *imajinasi visual*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair, (b) *imajinasi auditori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair, (c) *imajinasi artikulatori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu, (d) *imajinasi olfaktori*, yakni imajinasi penciuman, (e) *imajinasi gustatori*, yakni imajinasi pencicipan, (f) *imajinasi faktual*, yakni imajinasi rasa kulit yang menyebabkan pembaca seperti merasakan rasa nyeri, dingin, panas, dan sebagainya, (g) *imajinasi kinestetik*, yakni imajinasi gerakan tubuh, dan (h) *imajinasi organik*, yakni imajinasi yang berkaitan dengan kondisi tubuh. Imaji-imaji ini tidak digunakan secara terpisah oleh penyair, melainkan digunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya.

Kata konkret termasuk unsur struktur fisik puisi juga. Salah satu cara penyair membangkitkan daya imajinasi para pembaca karya sastra, khususnya puisi, adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang konkret yang dapat mengarah kepada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya puisinya, maka akan semakin kuat pula daya pikat puisi bagi pembacanya sehingga pembaca akan merasakan sensasi yang berbeda. Pembaca puisi akan merasakan bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair (Tarigan,1984:32). Uraian singkat di atas menegaskan bahwa kata konkret sesungguhnya adalah kata-kata yang seakan-akan dapat ditangkap atau dicerna oleh indra manusia.

Majas atau bahasa figuratif juga merupakan bagian dari struktur fisik puisi. Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis karena dengan gaya bahasa semacam itu puisi memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak

langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991:83).

Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis. Seperti yang diungkapkan Pradopo, kias dapat menciptakan gambaran angan/ citraan (*imagery*) dalam diri pembaca yang menyerupai gambar yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap obyek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan (1990:80). Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena: (1) Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi kongret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas, (4) Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1991:83). Bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya, yaitu (a) perbandingan/perumpamaan atau *simile*, (b) metafora, (c) personifikasi atau mempersamakan sesuatu dengan manusia, (d) hiperbola, yakni gaya bahasa berlebih-lebihan, (e) metonimia, (f) sinekdote, dan (g) alegori.

Unsur struktur fisik puisi lainnya adalah verifikasi. Verifikasi tidak lain adalah nada, intonasi, atau irama yang amat terasa ketika puisi disuarakan atau dibaca. Verifikasi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. *Ritme* atau ritma adalah cepat-lambat irama dalam puisi yang biasanya dibangun melalui kata-kata yang bervokal dua, tiga, atau empat. Jumlah vokal pada kata selalu menentukan lambat atau cepat irama puisi. Sedangkan metrum adalah perulangan kata yang tetap; bersifat statis.

Unsur penting struktur fisik puisi lainnya adalah tipografi atau perwajahan. Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahannya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata

yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian, satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisan, puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan, seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 1990:210). Bentuk tipografi bermacam-macam, antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, dan kerucut.

3.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi merupakan metawacana puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut Richards, batin puisi dibangun melalui empat pilar, yaitu : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) (dalam Waluyo, 1991:180-181).

Tema adalah pokok pembicaraan atau sesuatu yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Sesuatu itu dapat berupa penglihatan, pengalaman, kejadian yang pernah dialami, atau kejadian yang pernah menimpa suatu masyarakat. Tema mengekspresikan gagasan atau perasaan penyair mengenai sesuatu.

Tema yang disampaikan penyair bukanlah sesuatu yang kosong atau hampa, melainkan sesuatu yang di dalamnya tercermin sikap atau pendirian penyair atas sesuatu. Sikap atau pendirian penyair atas sesuatu itulah yang disebut *feeling* atau perasaan penyair. *Feeling* dapat dikenali melalui penggunaan ungkapan-ungkapan tertentu di dalam puisi. Ungkapan-ungkapan di dalam puisi sesungguhnya mengekspresikan suasana hati penyair, mungkin berupa kegelisahan, ke Gundahan, kebencian, atau rasa senang atas sesuatu.

Apabila *feeling* merujuk kepada sesuatu yang dibicarakan, maka nada atau *tone* merujuk kepada sikap penyair kepada pembacanya. Sebagaimana *feeling*,

tone juga dapat diidentifikasi dari ungkapan-ungkapan yang digunakan penyair di dalam puisinya. Melalui ungkapan-ungkapan itu akan diketahui apakah penyair marah atau merayu pembaca dan sebagainya.

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat, baik secara sadar atau tidak, merasa bertanggungjawab menjaga keberlangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Karena itu, puisi selalu mengandung *amanat (pesan)*. Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. amanat tersirat di balik kata dan tema yang diusung penyair (Waluyo, 1991:130). *Amanat* adalah maksud, himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

Berikut ini adalah contoh analisis puisi berdasarkan struktur fisik dan struktur batin puisi.

Karangan Bunga

Karya: Taufiq Ismail

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu
Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi

Pemilihan kata (diksi) dalam puisi di atas menunjukkan tingkat atau daya imajinasi yang tinggi. Kata yang digunakan juga kongkret, meskipun di dalam kata-kata itu terkandung makna yang tidak terduga sebelumnya, seperti terlihat pada baris *Tiga anak kecil*. Kalimat ini sebenarnya mengandung arti 'tiga tuntutan rakyat' yang disuarakan oleh mahasiswa pada saat itu. Namun demikian, jika melihat struktur puisi secara keseluruhan, memang secara nyata terlihat ada tiga orang anak kecil yang datang melayat dengan membawa karangan bunga.

Kata-kata yang digunakan juga mengacu kepada makna yang berbeda dengan makna aslinya. Dengan kata lain, penyair menggunakan majas yang

mengumpamakan sesuatu. Rima dalam puisi ini tergolong rima bebas, yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan. Ritme puisi ini berbentuk *andante*, yaitu nada yang menimbulkan irama lambat.

4. Manfaat Apresiasi Sastra

Dalam sebuah pertemuan sastra, seorang yang biasa bergelut di bidang eksakta menyatakan bahwa orang yang membaca karya prosa hanya melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tidak ada artinya. Pekerjaan itu hanya menghabiskan waktu untuk membaca khayalan-khayalan pengarang.

Tidak dipungkiri bahwa karya puisi, prosa-fiksi, dan drama memang merupakan cerita rekaan, khayalan. Tetapi tentu saja tidak benar jika dikatakan bahwa membaca karya-karya semacam itu hanya melakukan pekerjaan sia-sia. Karya puisi, prosa-fiksi, dan drama yang baik, yang ditulis melalui perenungan mendalam atas sesuatu, penentuan alur cerita yang cermat dan logis, dan diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang terpilih, akan memerkaya jiwa dan alam pikiran pembacanya. Siapa pun yang sungguh-sungguh membaca novel *Laskar Pelangi*, karya Andrea Hirata, pasti akan merasakan ketakjuban yang luar biasa ketika melihat kehidupan sehari-hari sejumlah anak sekolah dasar di satu kawasan di Belitung. Dididik oleh hanya dua orang guru di satu bangunan sekolah yang nyaris rubuh, mereka tumbuh menjadi anak-anak yang ceria, tangguh, dan berkarakter kuat. Keterbatasan tidak menyebabkan mereka menjadi anak-anak yang lemah dan mudah menyerah. Guru-guru mereka hadir tidak terutama untuk mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan kehidupan. Karena itu, mereka tidak pernah menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat belajar. Tempat dan sumber belajar yang sesungguhnya bagi mereka adalah kehidupan: tepian laut, di atas dan di celah-celah batuan besar di pantai, serta di keindahan sang pelangi.

Begitulah, membaca karya prosa-fiksi yang baik bermanfaat bagi memerkaya jiwa; memerkuat dan memertajam daya imajinasi pembaca. Kekuatan imajinasi sangat diperlukan dalam pengembangan kreativitas manusia.

Bangsa-bangsa yang kreatif adalah bangsa-bangsa yang sudah sejak lama berlatih mengembangkan daya imajinasinya.

Selain manfaat global yang telah dikatakan di atas, manfaat yang lebih spesifik dari membaca karya prosa-fiksi adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu pembaca untuk lebih memahami kehidupan dan memperkaya pandangan-pandangan kehidupan. *Kedua*, memperkaya dan mempertajam kepekaan sosial, budaya, religi, dan batin. Intensitas membaca karya prosa, pada gilirannya, akan mempertajam kepekaan pembaca; kepekaan sosial, kepekaan religi, kepekaan budaya, dan lain-lain. Kepekaan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan. *Ketiga*, mengasah kepribadian dan memperhalus budi pekerti. *Keempat*, memperkaya kemampuan berbahasa.

Berikut ini adalah langkah-langkah penting mengapresiasi puisi, terutama puisi yang tergolong sulit, yaitu:

- (1) membaca puisi berulang kali
- (2) melakukan pemenggalan dengan membubuhkan (a) garis miring tunggal (/) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma; (b) dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.
- (3) melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memerjelas maksud kalimat dalam puisi.
- (4) menentukan makna kata/kalimat yang konotatif (jika ada).
- (5) menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Dengan menerapkan langkah-langkah kerja di atas, unsur intrinsik puisi, seperti tema, amanat/ pesan, feeling, dan tone dapat digali dengan lebih mudah. Berikut ini diberikan sebuah contoh aplikasi langkah-langkah mengapresiasi dan menganalisis puisi.

Tahap I : membaca puisi di atas berulang kali

Mata Pisau

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu;

kau yang baru saja mengasahnya
berpikir : ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu

Tahap II: melakukan pemenggalan puisi dengan menggunakan garis miring

Mata Pisau

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu / tak berkejam menatapmu; //
kau yang baru saja mengasahnya /
berpikir : // ia tajam untuk mengiris apel /
yang tersedia di atas meja /
sehabis makan malam //
ia berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehermu //

Tahap III: melakukan parafrase

Mata Pisau

(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu / tak berkejam menatapmu; //
(*sehingga*) kau yang baru saja mengasahnya /
berpikir : // (bahwa) ia (pisau itu) tajam untuk mengiris apel /
yang (sudah) tersedia di atas meja /
(Hal) (itu) (akan) (kau) (lakukan) sehabis makan malam //
ia (pisau itu) berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehermu //

Tahap IV: menentukan makna konotatif kata/kalimat

Pisau adalah sesuatu yang memiliki dua sisi, bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, bisa pula disalahgunakan sehingga menghasilkan sesuatu yang buruk, jahat, dan mengerikan.

Apel adalah sejenis buah yang rasanya enak atau sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Terbayang olehnya urat lehermu adalah sesuatu yang mengerikan.

Tahap V : menceritakan kembali

Berdasarkan hasil analisis tahap I – IV di atas, maka isi puisi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Seseorang terobsesi oleh kilauan mata pisau. Ia bermaksud akan menggunakannya nanti malam untuk mengiris apel. Sayang, sebelum hal itu terlaksana, tiba-tiba terlintas bayangan yang mengerikan. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa jadinya jika mata pisau itu dipakai untuk mengiris urat leher!

Dari pemahaman terhadap isi puisi tersebut, pembaca disadarkan bahwa tajamnya pisau memang dapat digunakan untuk sesuatu yang positif (contohnya mengiris apel), namun dapat juga dimanfaatkan untuk hal yang negatif dan mengerikan (digambarkan mengiris urat leher).

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

- a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang kaidah bahasa Indonesia dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.
- b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara dan menuliskannya pada *slide power point*.

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

- a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran kaidah bahasa Indonesia.
- b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

- c. Instruktur bersama peserta menelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

- a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi melalui perangkat *power point* yang telah disiapkan).
- b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.
- c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

- a. Presentasi hasil pengisian LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).
- b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.